

**PROSPEK PENGEMBANGAN KAKAO (*Theobroma cacao* L)  
DI KECAMATAN PANA, KABUPATEN MAMASA**



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS “45”  
MAKASSAR  
2004**

HALAMAN PENGESAHAN

**PROSPEK PENGEMBANGAN KAKAO (*Theobroma cacao* L)  
DI KECAMATAN PANA, KABUPATEN MAMASA**



**MENYETUJUI DAN MENGESAHKAN**

**REKTOR  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR**

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR**

**PROF. DR. RACHMAD BARO, SH, MH**

**DR. IR. MIR ALAM, MSi**

Tanggal Lulus : 26 Agustus 2004


## LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul** : **Prospek Pengembangan Kakao (*Theobroma cacao* L) Di Kecamatan  
Pana, Kabupaten Mamasa**


**Nama** : **REU**

**Stambuk** : **4596033004**


Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :



**Ir. Faidah Azuz, MSi**  
Pembimbing I



**Ir. Hj. Ratnawati Tahir, MSi**  
Pembimbing II



**Ir. M. Jamil Gunawi, MSi**  
Pembimbing III

Diketahui Oleh :



**Dr. H. Mir Alam, MSi**  
Dekan Fakultas Pertanian



**Ir. M. Jamil Gunawi, MSi**  
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 26 Agustus 2004

## KATA PENGANTAR

Pujian, sembah, dan syukur patut dipanjatkan kehadiran Tuhan yang Mahakuasa, yang telah menyatakan kasih-Nya kepada kita semua, khususnya kepada Penulis. Disadari sepenuhnya bahwa perjalanan studi Penulis dari awal sampai akhir adalah semata-mata karena anugerah Tuhan yang Mahakasih. Tantangan dan peluang yang datang silih berganti merupakan cara yang Tuhan izinkan sebagai proses untuk menggapai pengharapan sebagai buah dari pemanfaatan peluang ditengah tantangan. Oleh sebab itu pernyataan rasa syukur ini patutlah diungkapkan dengan segala kerendahan hati.

Laporan penelitian ini merupakan tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas "45" Makassar. Atas kerja sama dengan berbagai pihak, maka laporan ini dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik. Karena itu, penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya Penulis sampaikan kepada Ibu Ir. Faidah Azuz, Msi selaku Pembimbing I, Ibu Ir. Hj. Ratnawati Tahir, Msi selaku Pembimbing II, dan Bapak Ir. M. Jamil Gunawi, Msi selaku Pembimbing III, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan arahan kepada Penulis mulai dari pengajuan judul sampai pada proses akhir penulisan dan pertanggungjawaban laporan ini. Tiada kata dan harta yang pantas untuk membalas budi baik Ibu dan Bapak selain ungkapan terima kasih dan doa kiranya Tuhan yang Mahakuasa melimpahi Ibu dan Bapak berkat dan rahmat yang tiada henti.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor bersama seluruh Civitas Akademika Universitas "45" Makassar.
2. Bapak Dekan beserta seluruh dosen dan staf pada Fakultas Pertanian Universitas "45" Makassar.

3. Bapak Ketua Jurusan bersama seluruh Dosen pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah membimbing dan memperlengkapi penulis selama di bangku kuliah.
4. Bapak Camat Pana dan staf, Bapak Kepala Kelurahan Pana, Bapak Kepala Desa Manipi, Mamullu, dan Sapan yang telah memberikan respon positif selama penulis melakukan penelitian.
5. Seluruh masyarakat tani (responden) dan Dinas Perkebunan Cabang Kecamatan Pana yang penuh kerelaan memberikan informasi /data yang dibutuhkan selama penelitian.
6. Seluruh keluarga yang dengan penuh sukacita menyambut dan menyiapkan segala sesuatunya bagi penulis selama berada di lokasi penelitian.
7. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas pertanian, khususnya Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Angkatan 96' sebagai rekan seperjuangan.
8. Saudara –saudara dalam suka dan duka di Agape “45”Makassar : Bung Semi Kadmaers, Bung Loth B, Bung Dubel DJ , Bung Hengki Koibur, Ida Paibang, Yanti, Ningsi, Aksa, Agustina, Rudi Pasaribu, Linus, Luki, Piter O.P, Handoko sekeluarga, Susan, Fero, Reinhard, Cika dan Kawan-kawan yang tidak bisa disebutkan satu persatu terkhusus lagi terima kasih tak terhingga buat Bung Jhon , Ferson, dan Tonglo yang telah menyediakan sarana komputer secara gratis serta menuntun penulis dalam pengetikan. Terima kasih buat dukungan materil dan doa saudara-saudaraku.
10. Buat Papa dan Mama bersama Adik Bongga, Vina dan Roni, terima kasih atas segala bantuannya selama di Makassar.

11. Buat Ayahanda P. Pangloly dan Ibunda tercinta, bersama adik-adik tersayang Cristiani Tasik, Nabas dan Unaty bersama keluarga yang telah berjerih lelah mendidik dan membiayai penulis serta terus menerus memberikan dukungan moril dan materil sejak awal hingga saat ini. Juga buat kemanakan tersayang Nataniel Pangloli, Devi Amelia Tiku, dan Cecilia Datu Bulawan. Segala yang telah kuraih saat ini adalah milikmu semua.

Melalui kesempatan ini pula penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala keterbatasan penulis selama berada dalam lingkup kehidupan pihak-pihak yang dimaksud.

Akhirnya penulis menyadari bahwa laporan ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan guna perubahan ke arah yang lebih baik. Kiranya dalam segala keadaannya, laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Tuhan Memberkati. Amin

Makassar, Agustus 2004

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Pokok .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tanaman Coklat .....	9
2.2 Pemasaran Kakao .....	11
2.3 Potensi Sumber Daya Manusia .....	13
2.4 Produksi Kakao Masyarakat Tani .....	15
2.5 Pangsa Pasar Kakao .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	20
3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	20
3.4 Analisis Data .....	21
3.5 Konsep Operasional .....	21

## BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1	Letak Daerah Penelitian .....	22
4.2	Penggunaan Tanah .....	24
4.3	Luas Areal Perkebunan .....	26
4.4	Keadaan Penduduk .....	28
4.1.1	Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	28
4.1.2	Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	31
4.5	Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi .....	33

## BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1	Karakteristik Responden .....	36
5.1.1	Umur .....	36
5.1.2	Pendidikan dan Pengalaman Usaha Tani .....	37
5.1.3	Tanggungjawab Keluarga .....	41
5.1.4	Luas Areal Kakao Responden .....	42
5.1.5	Produksi Kakao Responden .....	43
5.1.6	Pendapatan Petani Responden .....	44
5.2	Pemasaran Produksi .....	45
5.3	Perkembangan Harga .....	46
5.4	Perkembangan Luas Lahan .....	48
5.5	Perkembangan Produksi Kakao .....	51

## BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1	Kesimpulan .....	54
6.2	Saran .....	54

## DAFTAR PUSTAKA



## DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Realisasi Ekspor Kakao Propinsi Sulawesi Selatan .....	6
2.	Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tiap – Tiap Desa Di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002 .....	23
3.	Komposisi Penggunaan Tanah di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002 .....	25
4.	Keadaan Tanaman Perkebunan di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002 .....	27
5.	Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002 .....	29
6.	Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002 .....	31
7.	Keadaan Sarana dan Prasarana Ekonomi, Sosial dan Budaya di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002 .....	34
8.	Klasifikasi Umur Petani Responden di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002 .....	36
9.	Tingkat pendidikan dan Pengalaman Usahatani Petani responden di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002 .....	39
10.	Jumlah Tanggungan Keluarga petani responden di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002 .....	41
11.	Luas areal dan Produksi Kakao Petani Responden di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002 .....	42
12.	Produksi Rata-Rata Kakao Petani Responden di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa 2002 .....	43
13.	Pendapatan Rata-Rata Petani Kakao di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa 2002 .....	45
14.	Perkembangan Harga Kakao di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002 .....	47
15.	Perkembangan Luas Lahan Tahun 1998 – 2002 di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002 .....	49

16. Proyeksi Luas Lahan Kakao di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002. 50
17. Perkembangan Produksi Kakao di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002. 52
18. Proyeksi Produksi Kakao di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002.... 53



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Laju Pertumbuhan Luas Lahan Sepuluh Tahun mendatang .....	50
2.	Laju Pertumbuhan Produksi .....	53



## RINGKASAN

Reu, mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas “45” Makassar dengan nomor stambuk 4596033004 mengadakan penelitian sebagai tugas akhir dan merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Universitas “45” Makassar.

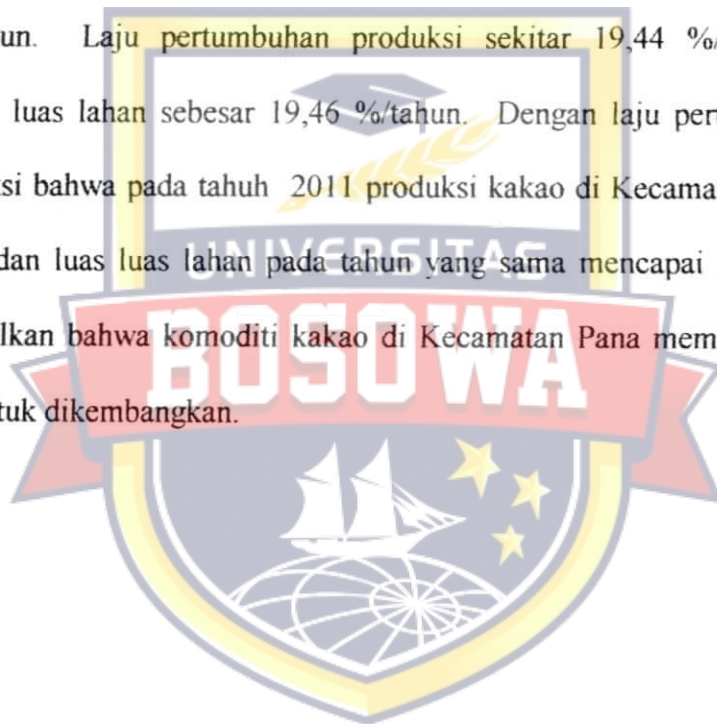
Penelitian ini dilaksanakan di empat desa, yaitu Desa Mamullu, Manipi, Sapan dan Kelurahan Pana, Kabupaten Mamasa, Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Februari dan Maret 2003, dengan judul “Prospek Pengembangan Kakao di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa”.

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prospek pengembangan kakao di Kecamatan Pana guna menjadi input bagi pemerintah setempat bersama masyarakat tani dalam menentukan kebijakan ekonomi pertanian dalam rangka pembangunan Kabupaten Mamasa yang sedang berbenah diri pasca pemekaran dari Kabupaten Polewali Mamasa, sekaligus menuju otonomi daerah yang mengharuskan tiap wilayah pemerintahan menghidupi rumah tangga sendiri melalui pendapatan asli daerah masing-masing. Kakao menjadi objek penelitian melalui 40 orang masyarakat tani sebagai responden yang menjadi sumber data untuk dianalisa.

Kakao merupakan salah satu komoditi ekspor non migas yang memiliki prospek cukup cerah dengan semakin kuat dan berkembangnya sektor agroindustri. Di Kecamatan Pana, kakao termasuk komoditi unggulan. Kakao dapat tumbuh subur, hanya teknik – teknik pengelolaan masih sangat sederhana sehingga hasil yang dicapai belum optimal. Produksi kakao di Kecamatan Pana dapat mencapai 708,67 kg/ha.

Kondisi ini masih memerlukan penanganan khusus untuk mencapai produksi maksimal yang dapat dicapai dalam tiap hektar, yakni 1.250 kg/ha. Hal ini memberi indikasi prospek yang baik untuk ditingkatkan melalui kegiatan ekstensifikasi, intensifikasi, dan rehabilitasi tanaman kakao.

Berdasarkan hasil analisa maka dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata masyarakat tani dari usahatani kakao Rp 5.497.727,75/tahun. Hasil analisa juga menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi dan luas lahan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan produksi sekitar 19,44 %/tahun, sedangkan pertumbuhan luas lahan sebesar 19,46 %/tahun. Dengan laju pertumbuhan tersebut dapat diprediksi bahwa pada tahun 2011 produksi kakao di Kecamatan Pana sebanyak 1.575,64 ton dan luas lahan pada tahun yang sama mencapai 2.254,31 ha. Jadi dapat disimpulkan bahwa komoditi kakao di Kecamatan Pana memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian memiliki arti yang sangat penting dalam menggerakkan dan memajukan pembangunan nasional Indonesia. Sektor ini selain menyerap lebih dari 50 % tenaga kerja, tidak dapat disangkal pula bahwa semua orang sangat bergantung pada sektor ini sebagai ujung tombak pemenuhan kebutuhan pangan. Kemajuan sektor pertanian bukan saja terkait dengan persoalan ekonomi semata, tetapi juga berkaitan langsung dengan kondisi sosial politik dan sektor – sektor lainnya.

Petani merupakan salah satu unsur utama pembangunan pertanian oleh karena itu pembangunan pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan dan kesempatan kerja serta mengisi dan memperluas pasar baik dalam maupun luar negeri, melalui pertanian maju, efisien dan tangguh. Kondisi ini diharapkan pula dapat semakin meningkatkan dan menganeekaragamkan hasil pertanian dan memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kondisi kritis akibat krisis moneter yang berakibat pada terjadinya krisis multi dimensi.

Salah satu pengembangan sektor pertanian adalah usaha – usaha perluasan dan pengembangan perkebunan. Usaha perkebunan sudah sejak semula menjadi salah satu tulang punggung perekonomian yang mantap.

Sebagai tulang punggung perekonomian, sub sektor perkebunan memberikan andil yang cukup besar dalam mendatangkan devisa, sumber bahan kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri, penyedia lapangan dan kesempatan kerja yang dapat memberikan penghasilan lumayan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Komoditi perkebunan yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah coklat (*Theobroma cacao* L.). Tanaman ini lebih lazim disebut kakao. Tanaman kakao merupakan tanaman perkebunan yang sangat digemari dan sudah lama dikenal masyarakat, sebab hasil produksi kakao dapat diolah kembali menjadi berbagai macam makanan. Bentuk produksinya antara lain bubuk coklat sebagai bahan pembuat kue, permen coklat sebagai bahan makanan kecil dan coklat pengoles roti (Sunarto, 1992). Disamping itu biji kakao mengandung lemak yang tinggi yaitu sekitar 56% - 75%, sehingga dapat dibuat mentega, sabun, lipstik dan obat - obatan (Sudiyanto, 1976). Hal inilah yang menjadi daya tarik komoditi kakao sehingga perlu untuk diprioritaskan dalam pengembangannya baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi guna menghasilkan devisa bagi negara.

Indonesia kini sedang mengembangkan usaha untuk meningkatkan produksi kakao yang sebagian besar untuk kebutuhan ekspor dan sebagian untuk kebutuhan dalam negeri. Pengembangan tanaman kakao ini dilakukan dalam bentuk perluasan areal pertanaman, baik perkebunan besar yang dikelola oleh negara, perkebunan swasta, maupun perkebunan rakyat. Masa mendatang

kakao diharapkan dapat menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya, seperti karet dan kelapa sawit, setidaknya dari segi luas pertanaman dan sumbangannya pada negara sebagai komoditi ekspor (Siregar, Riyadi dan Nuraeni, 1996).

Susanto (1994), menyatakan bahwa Indonesia memiliki peluang yang besar untuk perkembangan kakao sebab persediaan hutan cukup luas, tenaga kerja banyak dan murah. Disamping itu pangsa pasar kakao Indonesia masih relatif kecil ( $\pm 4,6\%$ ) pada tahun 1990, sehingga masih berpeluang untuk ditingkatkan. Tidak mengherankan apabila Indonesia dapat menjadi produsen kakao ketiga atau bahkan kedua dunia. Prediksi ini menjadi kenyataan dengan tampilnya Indonesia pada urutan kedua sebagai produsen kakao terbesar di dunia setelah Pantai Gading, dengan luas 700.000 ha dan produksi 400.000 ton pertahun atau rata – rata 0,6 ton/ha (Pedoman Rakyat, 2002).

Sejak tahun 1980, kakao menjadi mata dagangan yang mendapat prioritas dalam program pengembangan tanaman ekspor. Kakao di Indonesia mempunyai masa depan yang baik, karena selama ini kakao yang diekspor diterima baik oleh pembeli luar negeri terutama Belanda yang sudah mengenal kakao Indonesia sejak jaman penjajahan (Johan, 1988). Konsumsi kakao dunia dalam dekade terakhir mencapai 1.500.000 ton/tahun. Dalam kondisi ini pengembangan kakao Indonesia cenderung meningkat oleh karena negara – negara penghasil kakao lainnya mengalami kemunduran.



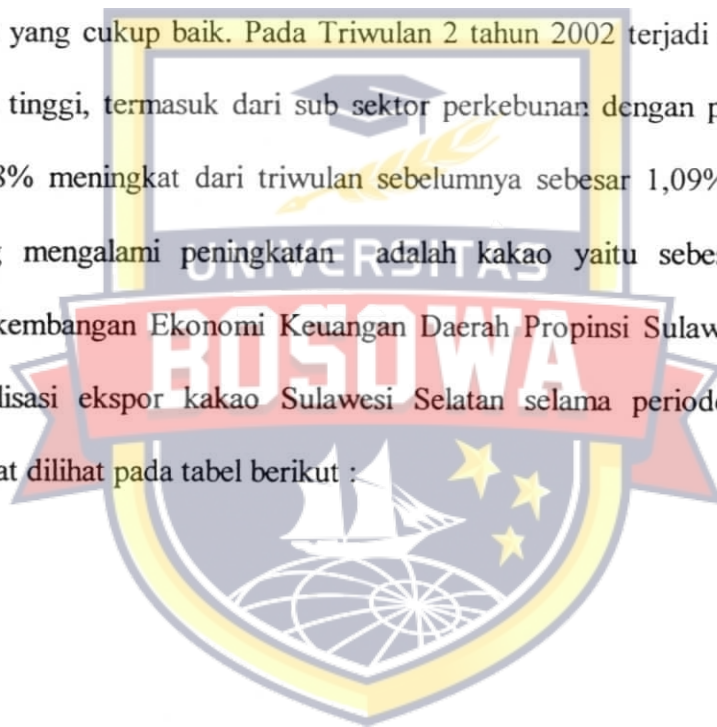
Ekspor kakao Indonesia dalam bentuk biji dan olahan, setiap tahun mengalami peningkatan. Tujuan ekspor biji kakao Indonesia adalah ke negara Singapura, Amerika Serikat, Belanda, Jerman, dan lain – lain. Sedangkan ekspor kakao olahan dalam bentuk cacao butter, cacao powder, dan berbagai bentuk lainnya adalah ke negara Amerika Serikat, Swedia, Italia, Singapura dan Jerman. Pada tahun 1986 ekspor biji kakao 33.170 ton, dan olahan 1.877 ton, menjadi 104.872 ton ekspor biji kakao dan sebanyak 15.255 ton kakao olahan (Susanto, 1994).

Di Sulawesi Selatan, komoditi kakao merupakan tanaman ekspor yang cukup dominan hingga kini. Sulawesi Selatan sendiri termasuk salah satu daerah penghasil kakao yang cukup besar di Indonesia. Tidak heran bila areal tanaman kakao di daerah ini terus – menerus mengalami perkembangan. Pada tahun 1994 mencapai 115.089 ha, meningkat menjadi 142.216 ha pada tahun 1996. tiga tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1999 sudah mencapai angka 224.999 ha. Perkembangan ini didukung oleh kondisi iklim yang sesuai, tenaga kerja yang cukup banyak dan kondisi sosial ekonomi lainnya. Dari segi jumlah produksi, juga terjadi peningkatan yang cukup besar. Dari berbagai sumber yang berhasil dihimpun, tercatat pada tahun 1995 produksi kakao Sulawesi Selatan sebanyak 95.857 ton dan meningkat menjadi 165.331 ton pada tahun 1999.

Pengembangan kakao di Sulawesi Selatan mengacu pada pengwilayahan komoditas yang diimplementasikan dalam program GRATEKS

– 2. Sentra utama pengembangan kakao terutama pada daerah Kabupaten Polewali Mamasa, Majene, Mamuju, dan Luwu, yang lebih dikenal dengan Mandar – Luwu (MANDALU). Kabupaten Polewali Mamasa memiliki perkebunan rakyat seluas 83.709,10 ha dengan produksi 56.634 ton pada tahun 1997 (Haeria, 1994).

Ekspor barang non migas Propinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan yang cukup baik. Pada Triwulan 2 tahun 2002 terjadi peningkatan yang cukup tinggi, termasuk dari sub sektor perkebunan dengan pertumbuhan sebesar 3,48% meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 1,09%. Komoditi utama yang mengalami peningkatan adalah kakao yaitu sebesar 15,40% (Kajian Perkembangan Ekonomi Keuangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, 2002). Realisasi ekspor kakao Sulawesi Selatan selama periode 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 1. Realisasi Ekspor Kakao Propinsi Sulawesi Selatan.

No	Tahun	Volume ( Ton)	Nilai (US \$)
1	1993	138.147	106.913
2	1994	149.378	149.789
3	1995	122.686	144.403
4	1996	125.859	151.321
5	1997	120.930	161.045
6	1998	100.121	142.025
7	1999	221.149	196.070
8	2000	223.652	159.132
9	2001	201.473	155.234
10	2002	31.572	37.781*

Sumber : Statistik Ekonomi – Keuangan Daerah Sul – Sel, 2002.

Ket : Data sampai April 2002.

Memperhatikan volume ekspor yang terus mengalami peningkatan sementara produksi kakao masih relatif rendah, maka hal ini memberi indikasi peluang pengembangan kakao masih sangat besar. Di Kabupaten Mamasa terdapat lahan / areal yang sangat potensial untuk dikelola sebagai areal perkebunan kakao. Daerah ini masih termasuk sentra pengembangan kakao karena merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Polmas, yang tidak lain adalah salah satu bagian MANDALU. MANDALU adalah kawasan sentra utama pengembangan kakao Sulawesi Selatan.

Kabupaten Mamasa saat ini masih terus mencari pola ekonomi yang tepat dan cepat untuk pembangunan daerah tersebut secara keseluruhan. Salah

satu sektor yang perlu dan harus mendapat perhatian utama adalah sektor pertanian secara khusus sub sektor perkebunan. Hal tersebut cukup beralasan oleh karena sebagian besar daerah ini merupakan lahan yang sangat potensial untuk pertanian. Selain itu sektor lain juga masih sangat minim keberadaannya sehingga sektor pertanian menjadi tumpuan utama dalam menghidupi rumah tangga daerah yang masih sementara berbenah diri setelah lepas dari kabupaten induk. Dari sisi sumber daya manusia yang relatif rendah kualitasnya, maka sektor pertanian merupakan alternatif cepat dan tepat untuk diprioritaskan, oleh karena pertanian tidak terlalu membutuhkan keahlian khusus dibanding dengan sektor lain seperti industri. Hal ini perlu dilakukan sambil memperbaiki kualitas sumber daya manusia sehingga pertanian yang dikelola secara tradisional dapat dikembangkan menjadi pertanian yang modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk meneliti dan menganalisa kemungkinan pengembangan tanaman kakao dalam bentuk skripsi dengan judul “Prospek Pengembangan Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Selatan”.

## 1.2. Masalah Pokok

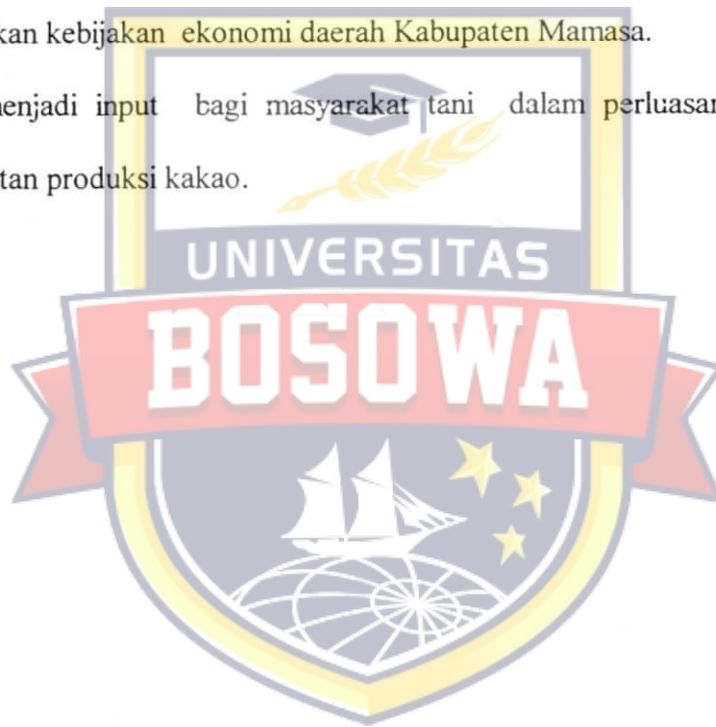
Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana prospek pengembangan kakao dalam pembangunan Kabupaten Mamasa dimasa yang akan datang.”

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana prospek pengembangan kakao di Kecamatan Pana, dalam rangka pembangunan Kabupaten Mamasa.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam menentukan kebijakan ekonomi daerah Kabupaten Mamasa.
- b. Dapat menjadi input bagi masyarakat tani dalam perluasan areal dan peningkatan produksi kakao.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tanaman Coklat

Tanaman coklat lebih populer dengan kakao. Tanaman ini berbentuk pohon dengan tinggi antara 4 – 15 meter. Sifat pertumbuhannya dimorphous (dua bentuk cabang), yaitu cabang horisontal (plagiotrop) dan cabang vertikal (orthotrop). Pohon kakao yang tumbuh baik dan sehat serta kuat umumnya akan berbunga setelah berumur tiga tahun (Wahyu Mulyana, 1982)

Tanaman kakao termasuk marga *Theobroma*, suku dari *sterculiaceae* yang banyak diusahakan oleh petani tradisional, perkebunan swasta, dan perkebunan negara. Secara garis besar tanaman ini terdiri dari dua tipe besar yaitu Criollo dan Forastero. Criollo termasuk kakao yang bermutu tinggi atau kakao mulia / edel cacao atau fine flavour cacao. Criollo memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan tanaman kurang kuat dan produksinya relatif rendah. Tunas – tunas mudah umumnya berbulu.
- b. Masa berbuah lambat.
- c. Agak peka terhadap serangan hama dan penyakit.
- d. Kulit buah tipis dan muda diiris.
- e. Tiap buah berisi 30 – 40 biji, yang bentuknya agak bulat sampai bulat.
- f. Proses permentasinya lebih cepat dan rasanya tidak begitu pahit.

g. Warna buah muda umumnya merah dan bila sudah masak menjadi oranye.

Coklat jenis forastero termasuk kakao bermutu rendah atau disebut kakao curah / kakao curia / bulk cacao. Ciri – cirinya adalah :

- a. Pertumbuhan tanaman kuat dan produksinya lebih tinggi.
- b. Masa berbuah lebih awal.
- c. Relatif lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit.
- d. Kulit buah agak keras tetapi permukaannya halus.
- e. Proses fermentasinya lebih lama.
- f. Rasa biji lebih pahit.
- g. Kulit buah berwarna hijau terutama yang berasal dari Amazone dan merah yang berasal dari tempat lain.

Persilangan dari kedua jenis tersebut ialah trinitario. Trinitario merupakan hasil persilangan dengan mutu yang baik, buah dan bijinya besar.

Seiring dengan meningkatnya kemakmuran masyarakat, maka tuntutan akan gizi yang lebih baik juga semakin besar. Dalam hal ini produk kakao memberi harapan yang cerah sebab kandungan lemaknya tinggi. Tanaman kakao juga merupakan vegetasi yang mampu mempertahankan kelestarian lingkungan dengan baik, karena daya lindungannya terhadap kerusakan tanah cukup tinggi. Namun ada hal yang menjadi kendala dalam perkakaoan kita, yaitu masalah mutu biji yang kurang baik. Pada umumnya mutu biji kakao sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam proses fermentasi, sebab fermentasi yang gagal tidak dapat diperbaiki lagi oleh proses lainnya.

Perkembangan kakao dewasa ini ditinjau dari penambahan luas areal sungguh memuaskan, terutama perkebunan kakao rakyat dan swasta. Kakao merupakan salah satu komoditi ekspor nonmigas yang memiliki prospek cukup cerah sebab permintaan di dalam negeri semakin kuat dengan semakin berkembangnya sektor agroindustri. Di lain pihak ada kecenderungan timbulnya faktor – faktor pembatas di negara – negara pengekspor kakao. Hanya saja peningkatan mutu memerlukan perhatian khusus guna mengangkat citra kakao kita yang terpuruk akibat mutu yang rendah. Campur tangan dari berbagai pihak sangat diperlukan terutama pemerintah, dalam hal ini Dinas Perkebunan, Balai Penelitian, Perguruan Tinggi dan pihak swasta yang terkait dengan perkakaoan kita (Susanto, 1994).

## 2.2. Pemasaran Kakao

Dalam perekonomian Indonesia, komoditi perkebunan memiliki posisi sebagai penopang yang cukup besar. Peranan sub sektor perkebunan dalam menunjang devisa negara cukup penting. Salah satu komoditi yang sangat potensial adalah kakao. Kegunaan biji kakao tidak hanya sekedar sebagai bahan minuman, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk makanan kecil (snack), bahan pembuat kue, dan campuran aneka penganan. Walaupun harga kakao di pasaran dunia belum mencapai taraf ideal, tetapi prospek pemasaran komoditi ini cenderung membaik. Dibandingkan komoditi perkebunan lainnya yang menunjukkan tanda – tanda kejenuhan pasar ekspor termasuk paling unggul



dalam prospek pasarannya. Bahkan kebutuhan kakao di pasaran dunia meningkat tiap tahunnya (Nazaruddin, 1993).

Sistim tata niaga komoditi kakao di dalam negeri sebagian besar bergantung pada produksi kakao yang dihasilkan sendiri. Pemasaran kakao pada perkebunan besar dilakukan oleh Kantor Pemasaran Bersama (KPB) yang umumnya terdapat di pusat – pusat produksi. KPB selanjutnya akan melakukan transaksi bersama dengan pihak eksportir dan pabrik pengolahan kakao dalam negeri. Sedangkan produksi kakao yang berasal dari perkebunan rakyat jalur tata niaganya berbeda. Hal ini disebabkan oleh volume kakao yang dihasilkan oleh petani masih dalam jumlah kecil dan kualitasnya belum mencapai standar. Di beberapa daerah dijumpai pelaku tata niaga yang memungkinkan berlangsungnya pemasaran biji kakao dari petani produsen ke pabrik pengolah biji kakao dan eksportir. Pelaku tata niaga yang dimaksud adalah pedagang pengumpul di desa, pedagang perantara / pengumpul di kecamatan, pedagang interinsuler / eksportir di kabupaten dan propinsi (Tumpal dkk, 1989).

REPELITA VI menetapkan bahwa dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 7,2%. Sektor pertanian diharapkan dapat tumbuh sampai 3,4%/tahun. Untuk itu, upaya menumbuhkan investasi harus dipacu sedemikian rupa sehingga semua faktor pendukung investasi menjadi kondusif dan mendorong terciptanya investasi disektor pertanian. Ditinjau dari aspek ekonomi, ketersediaan bahan, dukungan sarana prasarana dan kesesuaian komoditas, Propinsi Sulawesi Selatan diyakini memiliki

peluang yang sangat besar untuk dijadikan daerah pengembangan investasi agribisnis. Potensi kakao Sulawesi Selatan tahun 1998 adalah sebagai berikut

- Luas areal 191.194 hektar
- Total produksi 95.857 ton
- Pengembangan produksi : Permen coklat, mentega. coklat bubuk, minyak kakao
- Potensi pasar industri makanan (domestik ) dan ekspor
- Pengembangan investasi : Perkebunan dan pengelolaan pemasaran.
- Sentra produksi : Luwu (28,32%), Mamuju (16,78%), Pinrang (15,56%), Polmas (12,93%)
- Lokasi potensial : Luwu, Mamuju, Pinrang, Polmas, Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidrap (Anonim, 1999).

### 2.3. Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam pertanian adalah petani, yang dalam menjalankan usaha taninya memegang peran ganda yaitu sebagai jurutani (cultivator) dan sebagai seorang pengelola (manajer). Sebagai jurutani petani berperan dalam memelihara tanaman guna mendapatkan hasil – hasilnya yang berfaedah. Pemeliharaan mencakup antara lain menyiapkan tempat pesemaian, menyebar benih, menyiangi, mengatur kelembaban tanah serta melindungi tanaman terhadap hama dan penyakit. Sebagai manajer (pengelola), petani tidak semata – mata menggunakan ketrampilan tangan, otot dan mata tetapi hal ini

mencakup kegiatan pikiran yang didorong oleh kemauan. Pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari alternatif – alternatif yang ada, itulah peran utama sebagai manajer. Jadi sebagai jurutani petani banyak menggunakan otot dan sebagai manajer petani menggunakan otak.

Selanjutnya dikatakan bahwa dalam pembangunan pertanian, petani perlu meningkatkan kecakapannya sebagai pengelola sehingga dapat mengambil manfaat dari setiap kesempatan baik yang terbuka baginya. Petani harus berusaha membuat usaha taninya seproduktif mungkin guna mendapat keuntungan yang terus bertambah, berupa selisih positif antara output dan input usaha taninya.

Menurut Rustian Kamaluddin (1993), tingkat produktivitas tenaga kerja di negara kita tergolong rendah, sehingga tingkat produksi tenaga kerja juga rendah. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain karena rendahnya keahlian dan ketrampilan, rendahnya teknologi yang dipakai, kurangnya pendidikan yang dicapai, rendahnya bakat manajerial, kesehatan dan gizi yang rendah serta sikap dan motivasi kerja umumnya kurang baik. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perlu diusahakan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Memperhatikan pandangan – pandangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peran sumber daya manusia (petani) adalah sangat vital dalam pembangunan pertanian. Khusus untuk tanaman kakao dibutuhkan ketrampilan dan ketelatenan yang baik dari petani pengolah, oleh karena tanaman ini

memerlukan perhatian ekstra sejak masa pembibitan, penanaman, pemangkasan, pencegahan hama dan penyakit, sampai pada masa pasca panen. Tanpa pengetahuan yang baik tentang tanaman kakao sangatlah sulit untuk memperoleh jumlah dan mutu produksi yang optimal. .

#### 2.4. Produksi Kakao Masyarakat Tani

Produksi merupakan salah satu dari empat unsur penting dalam pertanian. Produksi dapat diartikan sebagai kegiatan yang menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan faeda baru, baik faeda bentuk, tempat, dan waktu maupun kombinasi dari faeda – faeda tersebut. Dalam arti luas produksi adalah kegiatan yang memformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output). Didalamnya tercakup semua aktivitas yang menghasilkan barang dan jasa serta kegiatan lain yang menunjang usaha untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Sedangkan dalam artian sempit, produksi hanya sebagai kegiatan menghasilkan barang, baik barang jadi, barang setengah jadi, maupun bahan baku industri (Assauri, 1998).

Bruce dan Robert Taylor (1996) mengatakan bahwa produksi adalah proses kombinasi material - material dan kekuatan – kekuatan (input, faktor, sumber daya atau jasa – jasa produksi) dalam menghasilkan suatu produksi. Input dan output hanya memiliki pengertian dalam hubungan proses produksi tertentu. Mereka juga mengatakan bahwa produksi dari sisi teknis adalah proses pendayagunaan sumber – sumber yang telah tersedia dengan harapan

terwujudnya hasil yang lebih dari semua pengorbanan yang telah diberikan. Dari sisi ekonomi merupakan proses pendayagunaan semua sumber yang tersedia untuk menghasilkan produk terbaik secara kualitas dan kuantitas.

Tingkat produksi ditentukan luas lahan, teknik / cara pengelolaan, tingkat kesuburan tanah, daya produksi jenis tanaman yang diusahakan, iklim, jarak tanam, hama dan patogen serta cara memungut hasil atau penanganan pasca panen.

Faktor – faktor produksi diperlukan untuk mendatangkan produk yang diinginkan konsumen, oleh karena itu faktor – faktor yang terbatas jenis dan jumlahnya harus diatur penggunaan dan keterpaduannya sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan produk dalam jumlah besar. Faktor – faktor penting yang perlu diperhatikan adalah tanah sebagai lahan usaha tanai, tenaga kerja sebagai pengelola, manajemen (skill), dan modal. Bila keempat faktor tersebut dapat dikombinasikan dengan baik, maka akan menghasilkan produk dengan tingkat kuantitas dan kualitas yang maksimal.

Produksi kakao rakyat sudah cukup memuaskan, hanya mutunya belum memenuhi standar atau dengan kata lain masih rendah. Dengan demikian, maka peningkatan mutu kakao rakyat mutlak perlu agar citra perkakaoan kita meningkat pula. Perbaikan mutu tersebut akan terjadi seiring dengan kenaikan jumlah produksi bila perpaduan atau kombinasi antara faktor produksi seperti yang dijelaskan diatas dapat dilakukan dengan baik.

## 2.5. Pangsa Pasar Kakao

Sejalan dengan kemajuan dalam pertanian, maka petani perlu mengembangkan kecakapan dalam hal jual beli. Sebagai produsen, maka petani perlu mengetahui peluang pasar suatu produk usahatani yang dikelola. Peluang pasar merupakan salah satu syarat penting dalam mengusahakan suatu produk, karena jika tidak ada peluang pasarnya maka produk tersebut tidak akan pernah memberikan nilai ekonomi yang tinggi. Pemasaran sendiri adalah suatu sistem dari keseluruhan kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan pembeli yang ada maupun pembeli potensial (Basu Swastha, 1998).

Pemasaran merupakan suatu kegiatan pokok dalam pembangunan pertanian. Pemasaran ini mencakup penjualan produk baik dalam maupun luar negeri (ekspor). Semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen adalah bagian dari pemasaran. Pemasaran adalah kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia melalui pertukaran (Kotler, 1992).

Bahkan Stanton (1993) menyatakan bahwa pemasaran adalah kreasi dan realisasi sebuah standar hidup dan mencakup kegiatan :

- Penyelidikan untuk mengetahui keinginan konsumen
- Merencanakan dan mengembangkan suatu produk untuk memenuhi keinginan konsumen tersebut

- Memutuskan dan menetapkan harga, mempromosikan dan mendistribusikan produk yang dihasilkan.

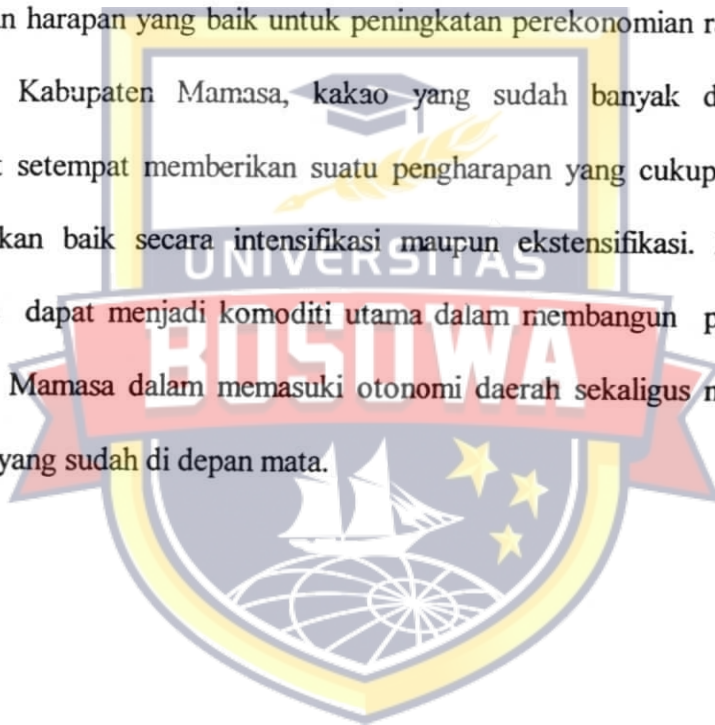
Ruf, dalam Susanto (1994), mengatakan bahwa suatu negara akan menjadi produsen kakao terkemuka bila didukung oleh beberapa faktor produksi seperti :

- a. Tersedia hutan tropika basah
- b. Tersedia tenaga kerja dan upah
- c. Hama dan penyakit kakao
- d. Umur tanaman kakao
- e. Kebijakan ekonomi nasional
- f. Peran kakao dalam menunjang pendapatan suatu wilayah atau negara
- g. Struktur produksi dan tingkat kepekaannya terhadap perubahan upah tenaga kerja.

Beberapa negara produsen utama kakao dunia tidak memenuhi faktor – faktor tersebut sekarang ini. Brasil hampir semua faktor sudah tidak sesuai, sedangkan produsen kakao Afrika Barat seperti Kamerun tidak mempunyai cadangan hutan dan tenaga kerja yang cukup. Malaysia mengalami keuntungan dan hambatan secara bersama – sama sehingga laju pertumbuhan produksi lambat. Kendala utamanya adalah mahalny upah tenaga kerja karena terbatasnya jumlah tenaga kerja. Selain itu hama penggerek buah yang banyak terdapat di Sabah, yang menyebabkan peningkatan biaya produksi sampai 30% oleh karena mahalny biaya pengendalian hama.

Indonesia memiliki peluang yang besar untuk perkembangan kakao sebab persediaan hutan cukup luas, tenaga kerja banyak dan murah. Disamping itu, pangsa pasar kakao Indonesia masih relatif kecil, sehingga masih berpeluang untuk ditingkatkan.

Memperhatikan peluang pasar secara global serta luas lahan atau ketersediaan lahan dapat diperkirakan bahwa pengembangan tanaman kakao memberikan harapan yang baik untuk peningkatan perekonomian rakyat. Secara khusus di Kabupaten Mamasa, kakao yang sudah banyak dibudidayakan masyarakat setempat memberikan suatu pengharapan yang cukup cerah untuk dikembangkan baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Komoditi ini diharapkan dapat menjadi komoditi utama dalam membangun perekonomian Kabupaten Mamasa dalam memasuki otonomi daerah sekaligus memasuki era globalisasi yang sudah di depan mata.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pana, Kabupaten Dati II Mamasa, Propinsi Sulawesi Selatan. Lokasi tersebut masih memiliki areal perkebunan yang sangat potensial untuk pengembangan tanaman kakao. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yaitu bulan Februari sampai Maret 2003.

#### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian lapangan (field research), yaitu dengan cara survei dengan tujuan untuk mengumpulkan data melalui alat pengukur wawancara berupa daftar pertanyaan yang berbentuk kuesioner baik kepada para petani, maupun kepada pihak – pihak yang terkait.
- b. Penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian tentang teori – teori yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan.

#### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini, terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari masyarakat tani (responden di lokasi penelitian). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait dan pemerintah setempat.

### 3.4. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptis analitis. Untuk mengetahui laju pertumbuhan digunakan rumus Growth Analisis (analisis pertumbuhan) secara geometri dengan rumus :

$$\text{Rumus : } Pt = P0 (1 + r)^t$$

Pt = Estimasi Peningkatan produksi kakao

P0 = Produksi kakao tahun sekarang

r = Tingkat pertumbuhan dari tahun sebelumnya

t = Tahun Estimasi

(Triyanto,1990)

### 3.5. Konsep Operasional

1. Prospek kakao adalah gambaran atau bayangan dalam pemikiran mengenai hal-hal yang mungkin atau dapat diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang.masa depan produksi kakao
2. Komoditi kakao adalah jenis kakao yang ditanam dan dikembangkan di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa
3. Produksi kakao adalah jumlah fisik komoditi kakao yang dihasilkan yang dihitung dalam ton / tahun
4. Pemasaran kakao adalah penjualan komoditi kakao kepada konsumen
5. Potensi sumber daya manusia adalah ketersediaan dan kemampuan petani setempat dalam mengembangkan tanaman kakao
6. Pangsa pasar adalah peluang pemasaran biji kakao masyarakat.
7. Pengembangan kakao adalah upaya peningkatan luas areal dan produksi kakao.

## BAB IV

### KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Letak Daerah Penelitian

Pasca pemekaran Kabupaten Polewali Mamasa menjadi dua daerah tingkat II, Kecamatan Pana yang secara geografis berada di wilayah pemekaran bergabung dengan daerah tersebut, yaitu Kabupaten DATI II Mamasa. Pusat kecamatan terletak sekitar 79 km dari ibu kota kabupaten. Kecamatan Pana berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tabang;
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja ;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pinrang ;
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mamasa dan Kecamatan Sumarorong.

Kecamatan Pana secara administrasi terdiri atas sembilan desa defenitif dan satu kelurahan, namun pada tahun 2003 ini ada beberapa desa dalam status desa persiapan. Kecamatan Pana memiliki daerah seluas 252,45 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk menurut statistik tahun 2002 sebanyak 10.188 jiwa, sehingga pada tahun yang sama tingkat kepadatan penduduk mencapai 40 jiwa dalam setiap Km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Luas Wilayah , Jumlah , dan Kepadatan penduduk Tiap-Tiap Desa Di Kecamatan Pana, Kabupaten DATI II Mamasa, 2002

No	Kelurahan/Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )	Ketinggian (m dpl)
1.	Kelurahan Pana	26,35	1.461	50	400 –500
2.	Desa Panura	12,00	774	64	600
3.	Desa Batupapan	28,10	796	28	1650
4.	Desa Datu Baringan	16,00	671	42	600-700
5.	Desa Mamullu	30,00	1.195	40	500
6.	Desa Manipi	14,00	1.084	77	400-500
7.	Desa Masewe	17,00	645	38	1650
8.	Desa Minanga	37,00	1.183	32	1650
9.	Desa Nosu	25,00	1.248	50	1650
10.	Desa Sapan	47,00	1.131	24	700-800
	T o t a l	252,45	10.188	40	

Sumber : Kantor Kecamatan Pana, 2003 .

Tabel di atas menunjukkan bahwa luas tiap desa bervariasi. Desa yang terluas adalah Desa Sapan dengan luas 47 Km<sup>2</sup>, disusul Desa Minanga dengan luas 37 Km<sup>2</sup>. Sedangkan desa yang paling sempit wilayahnya adalah Desa Panura. Desa ini hanya memiliki daerah seluas 12 Km<sup>2</sup>.

Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Desa Manipi dengan tingkat kepadatan 77 Jiwa/Km<sup>2</sup> dan yang paling jarang penduduknya adalah Desa Sapan dengan kepadatan 24 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Kondisi ini menunjukkan masih banyak dan luasnya lahan yang tersedia bagi penduduk untuk dikelola, baik untuk kegiatan pertanian maupun untuk kepentingan- kepentingan lain.

Berdasarkan ketinggian dari permukaan laut, wilayah Kecamatan Pana terdiri atas dua bagian besar. Sebagian daerah berada pada ketinggian 400 – 800 meter dari permukaan laut, antara lain Kelurahan Pana, Desa Sapan,

Panura, Manipi, Mamullu, dan Desa Datu Baringan. Desa yang lain, seperti Desa Nosu, Masewe, Batupapan dan Minanga berada pada ketinggian 1.650 meter dari permukaan laut. Pada ketinggian ini sangat potensial untuk pengembangan tanaman kopi arabika, markisa dan tanaman sayur-sayuran atau hortikultura.

#### 4.2. Penggunaan Tanah

Seperti kita ketahui tanah dapat digunakan untuk tempat tinggal, menghasilkan tanaman, usaha ternak dan berbagai fungsi tanah yang lain. Namun bagi sebagian besar umat manusia, tanah berfungsi sebagai media pertumbuhan tanaman. Walaupun demikian fungsi ini sudah tergeser untuk kepentingan industri dan pemukiman penduduk yang terus-menerus mengalami peningkatan.

Di Kecamatan Pana sebagian besar tanah masih digunakan sebagai media pertumbuhan tanaman. Penggunaannya antara lain untuk persawahan, perkebunan, padang rumput untuk penggembalaan, pekarangan/pemukiman, tegalan, hutan, tanah kering dan lain-lain. Untuk jelasnya terinci dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3. Komposisi Penggunaan Tanah di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002.

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Pekarangan/pemukiman	322	1,28
2.	Perkebunan	4.480	19,17
3.	Persawahan	1.054	4,18
4.	Tegalan	926	3,67
5.	Padang rumput	757	2,99
6.	Lahan tidur	5.838	23,13
7.	Hutan	8.646	34,25
8.	Lain-lain	2.862	11,34
	Jumlah	25.245	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Pana, 2003.

Berdasarkan Tabel di atas, nampak bahwa komposisi penggunaan lahan di Kecamatan Pana berbeda-beda untuk tiap penggunaan. Hutan menempati areal terluas yaitu 8.646 hektare atau 34,25 % dari lahan yang ada. Sedangkan yang paling sempit digunakan untuk pekarangan/pemukiman penduduk dengan luas 322 hektare atau hanya 1,27 %. Untuk lahan produksi, lahan terluas dialokasikan pada perkebunan dengan luas 4.480 hektare atau 19,17 %.

Persawahan seluas 1.054 hektare atau 4,13 % dari total lahan yang tersedia. Kebutuhan ekonomi masyarakat setempat bersumber dari perkebunan sedangkan hasil persawahan hanya sebatas untuk konsumsi keluarga. Keadaan alam yang berbukit dan bergunung serta kesuburan tanah sangat mendukung pengembangan komoditi perkebunan. Lahan tidur yang potensial untuk perluasan areal tanaman kakao tersedia seluas 5.838 hektare. Lahan tersebut tersebar luas di beberapa desa seperti Desa Sapan, Mamullu, Manipi, Panura, Datu Baringan dan Kelurahan Pana. Desa-desa tersebut berada ketinggian

antara 400 – 800 meter dari permukaan laut. Ketinggian ini merupakan daerah yang ideal untuk pertumbuhan tanaman kakao. Desa yang lain, seperti Masewe, Nosu, Batupapan, dan Minanga yang berada pada ketinggian sampai 1650 meter dari permukaan laut potensial untuk tanaman kopi arabika, markisa dan tanaman sayur-sayuran atau hortikultura. Sisa lahan yang ada digunakan untuk bangunan sarana pendidikan, tempat-tempat ibadah dan sarana-sarana olah raga serta keperluan lainnya.

#### 4.3 Luas Areal Perkebunan

Perkebunan merupakan salah satu cabang usahatani. Berbagai komoditi ekspor dihasilkan dari perkebunan, antara lain kakao, kopi, panili, cengkeh dan sebagainya. Tidak mengherankan bila perkebunan menjadi salah satu pemasok devisa yang besar bagi negara kita. Tiap-tiap daerah memiliki potensi perkebunan yang berbeda-beda berdasarkan letak topografi, kesuburan tanah dan perilaku atau sikap masyarakat terhadap komoditi tertentu.

Komoditi perkebunan di Kecamatan Pana terdiri atas kopi arabika, kopi robusta, kakao, cengkeh dan panili. Tabel berikut menggambarkan keadaan perkebunan di Kecamatan Pana :

Tabel 4: Keadaan Tanaman Perkebunan di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002.

No.	Jenis Komoditi	Areal Komoditi (ha)			Jumlah (Ha)	Prosentase (%)
		TM	TBM	TT/TR		
1.	Kopi robusta	1.164,00	353,50	348,42	1.865,92	38,55
2.	Kopi arabika	754,78	363,00	309,00	1.426,78	29,48
3.	Kakao	835,00	695,00	-	1.530,00	31,61
4.	Panili	0,25	3,50	-	3,75	0,08
5.	Cengkeh	3,80	-	9,75	13,55	0,28
	Total	-	-	-	4.840,00	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Pana, 2002.

Keterangan : TM = Tanaman menghasilkan  
 TBM = Tanaman belum menghasilkan  
 TT/TR = Tanaman tua/ tanaman rusak

Kopi robusta menempati areal terluas sampai saat ini karena tanaman tersebut memang sudah cukup lama ditanam oleh masyarakat setempat. Sekalipun harganya tidak terlalu stabil tanaman kopi robusta tetap dipelihara para petani sebab selain sebagai komoditi perdagangan, kopi robusta juga dikonsumsi langsung masyarakat sebagai bahan minuman kopi yang beraroma khusus

Berdasarkan data tahun 2002, kopi robusta menempati areal seluas 1.865,92 hektare atau sekitar 38,55 % dari total luas perkebunan di Kecamatan Pana. Kopi arabika, seluas 1.426,78 hektare atau 29,48 % dari luas areal perkebunan.

Komoditi lain yang banyak ditemukan adalah kakao. Tanaman ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir,



terutama dalam hal perluasan areal . Hal ini terjadi karena disamping harga yang cukup baik, penanganan pasca panennya relatif lebih ringan dibanding tanaman lain seperti kopi. Tidak mengherankan dalam waktu yang singkat tanaman ini mencapai luasan areal sampai 1.530 hektare atau 31,61 % dari luas perkebunan rakyat setempat. Komoditi lain, seperti cengkeh dan panili juga diusahakan masyarakat setempat namun dalam skala kecil. Cengkeh sebenarnya sudah lama dikenal tapi karena harga komoditi tersebut pernah mengalami penurunan harga yang sangat drastis, sehingga ditinggalkan masyarakat. Hanya dalam beberapa tahun terakhir kembali diusahakan beberapa warga masyarakat, sedangkan panili merupakan jenis komoditi perkebunan yang baru dikenal masyarakat sekitar tiga tahun lalu.

#### **4.4 Keadaan Penduduk**

. Penduduk merupakan sumber daya manusia atau orang yang bertempat tinggal di daerah tertentu dan melakukan kegiatan sehari – hari di bawah ikatan aturan-aturan hidup serta norma-norma yang berlaku di daerah bersangkutan.

##### **4.4.1. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin**

Komposisi umur dan jenis kelamin penduduk suatu daerah berpengaruh terhadap produktifitas daerah tersebut. Namun pada prinsipnya semua penduduk tanpa memandang umur dan jenis kelamin merupakan potensi yang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam

pembangunan. Hanya dari sisi kodrat biasanya kaum pria memiliki kemampuan fisik yang lebih besar dibanding kaum wanita. Walaupun demikian realita dalam kehidupan sehari – hari menunjukkan bahwa banyak kaum wanita yang memiliki kemampuan sama dan bahkan melebihi tenaga kerja pria.

Tingkat usia juga berpengaruh terhadap produktifitas penduduk. Pada usia anak-anak , kemampuan fisik dan daya pikir masih rendah, demikian pula pada usia tua kemampuan fisik dan daya pikir melemah, bahkan cenderung tertutup. Tabel berikut memuat komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kecamatan Pana:

Tabel 5. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002.

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
		Pria	Wanita		
1.	0- 14	1.411	1.494	2.905	28,51
2.	15 - 30	1.165	1.515	2.680	26,30
3.	31 - 45	795	1.266	2.061	20,22
4.	46 - 60	1.037	1.184	2.221	21,80
5.	60 ke atas	115	206	321	3,15
	J u m l a h	4.523	5.665	10.188	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Pana, 2003.

Berdasarkan Tabel di atas, kita dapat melihat dengan jelas bahwa jumlah penduduk wanita lebih besar dari jumlah penduduk pria. Secara kodrati, kaum pria memegang tanggung jawab yang lebih besar dibanding kaum wanita dan kaum pria juga bertanggung jawab sebagai pelindung bagi kaum wanita.

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 5.665 orang atau 55,64 % penduduk Kecamatan Pana adalah wanita, sedangkan 4.523 orang atau 44,36 % berjenis kelamin pria.

Menurut kelompok usia jumlah penduduk tertinggi terdapat pada kelompok umur 0 – 14 tahun dengan jumlah 2.905 orang atau 28,51 % dari total penduduk di Kecamatan Pana. Jumlah ini merupakan potensi yang besar di masa yang akan datang sebab usia ini masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun secara rohani. Kelompok umur 0 – 14 tahun dan di atas 60 tahun tergolong kelompok umur nonproduktif.

Pada kelompok umur di atas 60 tahun di Kecamatan Pana terdapat 321 jiwa. Untuk kelompok umur produktif antara 15 – 60 tahun bila dikalkulasi berdasarkan Tabel 6 mencapai 6.962 jiwa . Kelompok umur ini menanggung kelompok umur nonproduktif. Besarnya beban tanggungan usia produktif terhadap umur nonproduktif dapat dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Angka beban Ketergantungan} &= \frac{\text{Penduduk nonproduktif}}{\text{Penduduk produktif}} \times 100 \\ &= \frac{3.226}{6.962} \times 100 \\ &= 46,33 \text{ Jiwa} \end{aligned}$$

Ini berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif akan menanggung 46 jiwa usia nonproduktif. Angka ketergantungan tersebut cukup tinggi, namun merupakan potensi masa depan yang cukup besar karena sebagian besar

dari penduduk usia nonproduktif tersebut adalah penduduk usia muda yang masih sementara bertumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun mental.

#### 4.4.2 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin baik pendidikan maka kemungkinan untuk maju dan berhasil akan semakin besar. Pendidikan merupakan suatu proses belajar secara formal yang dapat mengubah pola pikir, cara bertindak dan meningkatkan daya kreasi manusia.

Pendidikan formal yang pernah dilalui menentukan sikap masyarakat terhadap paket teknologi yang ditawarkan, karena lewat pendidikan tersebut terbentuk watak dan cara berpikir seseorang. Dalam bidang pertanian kemampuan untuk menyerap teknologi dipengaruhi tingkat pendidikan formal sang petani. Keadaan pendidikan di Kecamatan Pana dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 6. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Belum sekolah	1.294	12,70
2.	Tamat sekolah Dasar	6.552	64,31
3.	Tamat SLTP	1.251	12,28
4.	Tamat SLTA	963	9,45
5.	Alumni Perguruan Tinggi	128	1,26
<b>J u m l a h</b>		<b>10.188</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Kecamatan Pana, 2003.

Memperhatikan Tabel 6 di atas, nampak bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Pana relatif rendah. Kebanyakan penduduk hanya tamat Sekolah Dasar, SLTP dan SLTA bahkan masih sangat banyak yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Hal ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang belum menyadari arti penting pendidikan formal.

Umumnya penduduk sudah cukup puas bila sampai pada tingkat sekolah menengah. Keadaan ini semakin diperparah oleh kurangnya sarana dan prasarana pendidikan. Kondisi seperti ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas usaha tani kakao dan pembangunan secara umum.

Dampak nyata yang lain sebagai akibat pendidikan yang masih kurang ini berupa keterbatasan masyarakat dalam menyerap informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga berdampak lanjut kepada pola pikir yang sempit pula dan cenderung sangat tertutup terhadap perubahan yang terjadi.

Ketertinggalan ini bukan hanya di bidang pertanian, tetapi hampir dalam seluruh aspek kehidupan mereka masih dalam taraf kehidupan yang relatif rendah. Budaya lama seperti pelaksanaan acara "Rambu Solo" secara berlebihan sangat sulit dikurangi apalagi dihilangkan sementara nilai ekonominya sangat rendah bahkan lebih banyak merugikan.

#### 4.5. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi

Kelancaran kegiatan ekonomi dan pembangunan pada suatu daerah sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, terutama yang berhubungan langsung dengan seluruh aktifitas perekonomian dalam masyarakat, seperti sarana dan prasarana perhubungan.

Sarana transportasi merupakan sesuatu yang vital, oleh karena dengan memadainya sarana tersebut, daerah yang satu dapat dihubungkan dengan daerah lainnya. Lebih dari itu sarana perhubungan yang baik akan menentukan kelancaran arus barang dari desa ke kota dan sebaliknya.

Arus barang yang lancar berpengaruh langsung kepada kesejahteraan rakyat. Bila proses perjalanan barang mengalir dengan baik maka secara otomatis memberikan keuntungan dari sisi waktu, dan keutuhan barang sehingga harga pun bisa berimbang antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Demikian pula sarana yang lain seperti sarana informasi, sarana jual beli (pasar), sarana kesehatan dan peribadatan. Ketersediaan sarana yang cukup akan mendorong untuk maju dan berkembang baik secara jasmani maupun secara rohani. Sarana dan prasarana ekonomi dan sosial budaya di Kecamatan Pana masih sangat minim.

Sebagian besar wilayah Kecamatan Pana belum dijangkau kendaraan bermotor, bahkan pusat kecamatan belum dijangkau kendaraan roda empat

secara lancar. Berikut ini keadaan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial budaya di Kecamatan Pana :

Tabel 7. Keadaan Sarana dan Prasarana Ekonomi dan Sosial Budaya di Kecamatan Pana , Kabupaten Mamasa, 2002.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Jembatan	95
2.	Pengangkutan/transportasi :	
	- Truk	5
	- Minibus	7
	- Hard top	3
3.	Alat komunikasi/informasi :-	
	Televisi	16
	- Radio	546
4.	Kesehatan :Puskesmas	2
	- Puskesmas	2
	- Posyandu	22
5.	Peribadatan :	
	- Mesjid/Mushallah	2
	- Gereja	33
6.	Pendidikan :	
	- Sekolah Dasar	16
	- SLTP	2
	- SLTA	1

Sumber : Kantor Kecamatan Pana, 2003 .

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana ekonomi dan sosial budaya di Kecamatan Pana masih kurang, hal ini dipengaruhi prasarana jalan sebagai urat nadi pembangunan belum memadai.

Inilah yang menjadi kendala utama pembangunan di Kecamatan Pana . Prasarana jalan tidak pernah diperhatikan oleh pemerintah selama ini sehingga di masa reformasi ini baru mulai dilakukan pembangunan jalan. Sarana yang lainpun masih sangat kurang seperti untuk kesehatan dan informasi. Sarana pendidikan dasar secara kuantitas sudah cukup tetapi tenaga pengajar yang kurang.

Keadaan yang demikian menyebabkan masyarakat masih sulit untuk berkembang dan kebanyakan dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Peluang pengembangan perekonomian masih sulit, namun bila sarana-sarana yang sangat penting ini dapat dibenahi dengan tuntas maka harapan untuk pengembangan berbagai jenis komoditi pertanian, baik yang bersifat musiman maupun tanaman tahunan memiliki prospek yang cukup baik.





## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Karakteristik Responden

Identitas petani responden adalah keadaan umum dari petani responden yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga. Unsur-unsur ini merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan usahatani dan kehidupan keluarga tani.

##### 5.1.1 Umur

Umur sangat berpengaruh terhadap dua hal, pertama berkaitan dengan kemampuan fisik petani dan yang kedua berkaitan dengan kesediaan menerima suatu inovasi. Pekerjaan disektor pertanian adalah pekerjaan yang mengandalkan fisik. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik. Oleh sebab itu petani yang berusia muda umumnya memiliki kemampuan fisik yang jauh lebih baik dibandingkan petani yang berusia lebih tua. Klasifikasi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Klasifikasi Umur Petani Responden Di Kecamatan Pana, kabupaten Mamasa, 2002

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	20 – 30	7	17,50
2.	31 – 40	11	27,50
3.	41 – 50	14	35,00
4.	51 – 60	8	20,00
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2003

Sebaran umur pada Tabel 8 memperlihatkan bahwa umumnya petani berada pada rentang umur 31 - 40 tahun dan 41 - 50 tahun yaitu sebanyak 25 orang atau 62,50 %. Jika diamati lebih jauh rentang umur ini adalah rentang umur yang menempatkan petani berada dalam kondisi fisik baik, sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa secara fisik petani terlihat mengusahakan lahan kakaonya dengan baik.

Hal lain yang berkaitan umur adalah kematangan dalam berfikir. Dalam usia yang tidak terlalu muda, petani tidak akan menerima suatu inovasi begitu saja. Umumnya petani dengan usia tua akan menggabungkan pengalaman dan informasi kemudian barulah dapat memutuskan apakah suatu inovasi itu diterima atau tidak.

Tabel 8 memperlihatkan bahwa usia antara 31 - 50 tahun merupakan kelompok terbaru (62,5%) yang benar-benar akan berhati-hati dalam menerima suatu inovasi. Namun jika kelompok terbesar ini menerima suatu inovasi. Namun jika kelompok terbesar ini menerima suatu inovasi, maka dalam konteks pembangunan pertanian, kelompok umur inilah yang akan menjadi andalan penyuluh dalam mempengaruhi masyarakat yang lain untuk maju.

### 5.1.2 Pendidikan dan Pengalaman Usahatani

Faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan secara khusus dalam pertanian adalah pendidikan. Pendidikan yang baik akan memungkinkan petani untuk banyak mencari informasi bidang teknologi bidang

teknologi baru baik melalui media cetak maupun media elektronik. Tingkat pendidikan baru baik melalui media cetak maupun media elektronik. Tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pola pikir dan sikap keterbukaan yang lebih baik dibanding orang yang berpendidikan lebih rendah.

Selain pendidikan, pengalaman dalam berusaha tani merupakan faktor yang sangat penting. Pengalaman adalah guru yang paling baik. Disebut sebagai guru sebab dapat dijadikan pedoman atau penuntun untuk mengambil keputusan tentang suatu yang akan dilakukan. Bila pengalaman itu baik, maka tentunya tanpa ragu keputusan untuk mengambil langkah yang sama akan dilakukan. Tetapi sebaliknya jika pengalaman itu menyimpan kenangan pahit maka secara otomatis pengambil keputusan akan segera menghindar jauh-jauh dari arah yang sama. Demikian halnya dalam berusahatani, tentunya kebijakan-kebijakan yang diambil akan tergantung pada situasi yang pernah dialami.

Pengalaman usahatani dapat diukur dari lamanya berusahatani. Semakin lama seseorang berusahatani maka sudah pasti pengalam tentang suka dan pahit getinya suatu kegiatan usahatani akan semakin banyak pula. Dengan semakin banyak pengalaman maka kemungkinan akan semakin bijak dalam mengambil keputusan termasuk dalam menerima dan menolak inovasi baru yang muncul. Tabel berikut menggambarkan tingkat pendidikan dan pengalam usahatani responden di kecamatan Pana:

Tabel 9. Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Usahatani Pentani Responden di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2003.

No	Pendidikan			Pengalaman Usahatahi		
	Uraian	Jumlah	%	Uraian	Jumlah	%
1.	Tidak tamat SD	5	12,5	1-4	6	15
2.	Sekolah Dasar	16	40	5-8	10	25
3.	SLTP	12	30	9-12	12	30
4.	SLTA	7	17,5	13 keatas	12	30
Jumlah		40	100,0		40	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2003.

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang tidak tamat SD ada 5 orang atau 12,5%. Pendidikan dengan tingkat pendidikan seperti ini umumnya hanya mengandalkan pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang pernah terjadi sebelumnya. Biasanya sulit mencari cara yang dianggap efektif dan suka bekerja keras tanpa perhitungan yang cermat. Responden yang tamat SD ada 16 orang atau 40 % dari keseluruhan responden. Dari hasil pengamatan di lapangan, cara kerja dan pola pikir mereka tidak jauh berbeda dengan responden yang tidak tamat SD. Hanya mereka sudah bisa sedikit mencari dan membaca informasi yang ada.

Tamatan SLTP dan SLTA ada 19 orang atau 47,5 % dari seluruh responden. Pada umumnya responden yang tingkat pendidikannya seperti ini sudah berusaha mencari cara-cara yang efektif dan juga bahan-bahan teknologi yang mengantukan misalnya penggunaan pupuk dan obat-obatan. Tingkat pendidikan seperti ini mempelajari sendiri buku-buku petunjuk dan cara

bercocok tanam yang baik dan bahkan bisa memahami informasi pertanian yang disiarkan melalui radio dan media yang lain.

Tabel 9 juga menggambarkan pengalaman usaha tani kakao petani responden ditinjau dari lamanya berusah kakao. Pengalaman 1-4 tahun, enam orang atau 15%. Dari yang telah diketahui dalam berusah kakao, masa ini masih sangat singkat untuk mencari pengalam, namun dengan belajar pada petani yang lebih dahulu, maka keadaan ini dapat diatasi. Pengalaman 5-8 tahun sebanyak 10 orang atau 25% dari seluruh responden. Masa ini sudah cukup banyak pelajaran yang diperoleh. Jadi kemungkinan untuk semakin besar. Demikian juga pengalaman 9-12 tahun dan 13-16 tahun yang masing-masing berjumlah 12 orang atau 30 % dan 10 atau 25%. Pengalaman inipun sudah cukup matang dan sudah banyak makan garam dalam berusahatani kakao.

Pengalaman 17 tahun keatas ada dua orang atau hanya 5% dari semua responden. Petani dengan pengalam seperti ini tentunya sudah matang namun dari hasil pengamatan ternyata justru sangat tertutup terhadap inovasi-inovasi baru. Umumnya lebih banyak menggunakan kebiasaan-kebiasaan lama dan hal ini memang dipengaruhi oleh usia yang sudah relatif tua. Kepercayaan pada diri sendiri dengan pengalamn yang telah dilalui sangat tinggi sehingga mengggap cara-cara baru itu tidak ada gunanya.

Tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani seperti dalam tabel tersebut memiliki prospek yang baik. Tingkat pendidikan masih relatif rendah, sehingga perlu ditingkatkan, agar dapat memberikan konstribusi yang lebih besar

lagi terhadap pembangunan. Sedangkan pengalaman berusahatani juga umumnya masih kurang, sehingga hal ini dapat potensi untuk diarahkan keningkat kualitas yang lebih baik. Dalam hal penerimaan inovasi kondisi pendidikan dan pengalaman usahatani tersebut, secara umum cukup terbuka sehingga peluang penerapan inovasi-inovasi baru dalam pengelolaan usahatani kakao akan terbuka pula.

### 5.1.3 Tanggungan Keluarga

Sepintas tanggapan keluarga merupakan beban bagi petani atau sipenanggung. Namun tidak sepenuhnya demikian sebab sebagian bahkan ada juga semua tanggungan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga petani. Tanggungan keluarga dapat menjadi potensi sebagai tenaga kerja keluarga dalam suatu kegiatan Penggunaan tenaga kerja keluarga, dapat mengurangi biaya untuk upah, sebab biasanya upah tenaga kerja keluarga lebih rendah dibanding tenaga kerja dari luar. Tetapi secara umum anggota keluarga adalah tanggapan atau beban dari kepala keluarga. Masing-masing responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang berbeda. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keuarga Petani Responden Di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	1 – 4	12	30
2.	5 – 8	18	70
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2003

Berdasarkan tabel tersebut, jelas bahwa tanggungan keluarga responden berbeda-beda. Responden dengan tanggungan keluarga 1-4 ada 12 orang atau 30 % sedangkan antara 5 – 8 sebanyak 18 orang atau 70 %. Dari sudut pandang tenaga kerja maka responden dengan tanggungan 5-8 orang memiliki tenaga kerja keluarga yang lebih besar dibandingkan responden dengan tanggungan 1-4 orang.

#### 5.1.4 Luas Areal Kakao Responden

Komoditi adalah salah satu komoditi unggulan di Kecamatan Pana, selain Kopi. Komoditi kakao dapat tumbuh subur hanya saja teknik-teknik pengelolaan masih sangat sederhana. Areal dan produksi kakao masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan karena animo masyarakat terhadap tanaman ini cukup tinggi. Hasil wawancara dengan beberapa responden menunjukkan adanya variasi luas areal yang dimiliki petani, jelasnya pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Luas Areal Kakao petani Responden Di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1.	0,25 – 1,24	21	52,50
2.	1,25 – 2,24	17	42,50
3	2,25 – 3,24	2	5,00
T o t a l		40	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2003

Tabel diatas menggambarkan perbedaan areal kakao yang dimiliki oleh para petani hal ini disebabkan oleh kemampuan petani yang berbeda-beda dan

juga perbedaan kepemilikan tanah yang ada. Interval luas areal antara 0,25 – 1,24 hektar terdapat 19 orang petani responden atau 47,5%. Jumlah ini sama dengan interval luas antara 1,25 – 2,24 hektar. Sisanya, yaitu antara 2,25 – 3,24 hektar hanya dua responden atau 5%. Luas lahan yang dikelola petani responden masih berpeluang ditingkatkan oleh karena di lokasi penelitian tersedia lahan tidur yang potensial untuk perluasan areal tanaman kakao.

### 5.1.5 Produksi Kakao Responden

Produksi adalah jumlah fisik yang diperoleh melalui usahatani, dan diukur dalam satuan kilogram (kg) selama satu kali proses produksi. Dari hasil wawancara peneliti dengan petani diketahui bahwa pemetikan buah dapat dilakukan satu sampai dua kali dalam satu bulan. Sedangkan panen raya tiap tahun dilakukan petani pada Bulan Mei sampai Juli.

Pada masa panen raya, hasil panen yang diperoleh petani lebih dibanding sebelum dan sesudahnya. Bila produksi dikumpulkan selama satu tahun, maka produksi bisa mencapai 708,67 kg/ hektar. Gambarannya seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 12. Produksi Rata-Rata/Ha/Tahun kakao Petani Responden di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002.

No	Luas Lahan (Ha)	Kisaran Produksi (Kg)	Jumlah Responden (Orang)	Produksi Rata-rata (Kg/ha)
1.	0,25 – 1,24	150 – 849	21	734,63
2.	1,25 – 2,24	850 – 1.549	17	695,66
3.	2,25 – 3,24	1.550 – 2.249	2	695,71

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2003



Tabel 12 menunjukkan bahwa pada luasan areal 0,25 – 1,24 hektar produksi yang diperoleh antara 150 – 849 kg dan diperoleh 21 orang responden. Bila dirata-ratakan berdasarkan luas lahan dan jumlah responden maka dapat diperoleh rata-rata produksi per hektar sebanyak 734, 63 kg.

Kisaran luas antara 1,25 – 2,24 hektar diperoleh produksi antara 850 – 1.549 kg dengan jumlah responden 17 orang, sehingga rata-rata produksi mencapai 695,66 kg/ha. Sedangkan pada rentang luas antara 2,25 – 3,24 hektar, diperoleh produksi antara 1.550 – 2.249 kg atau rata-rata 695,71 kg/ha.

Rata-rata produksi yang berhasil dicapai petani masih berada di bawah standar rata-rata optimal yang bisa diperoleh dalam tiap hektar, yaitu  $\pm 1.250$  kg/ha/tahun (Siregar, 1996), sehingga hal ini merupakan peluang untuk diusahakan secara insentif agar produksi dapat dimaksimalkan. Upaya yang dapat dilakukan adalah intensifikasi dan rehabilitasi tanaman kakao.

#### **5.1.6 Pendapatan Petani Responden**

Pendapatan merupakan balas jasa atas kerja sama antara faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani. Pendapatan dapat menggambarkan keadaan sekarang dan yang akan datang tentang perencanaan dan tindakan dari suatu kegiatan usahatani. Pendapatan petani kakao di Kecamatan Pana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Pendapatan Rata-rata Kakao Petani Responden Di Kecamatan Pana Kabupaten Mamuju, 2002

No.	Luas Lahan (Ha)	Responden (Orang)	Penerimaan Rata-rata (Rp)	Biaya Rata-rata (Rp)	Pendapatan Rata-rata (Rp)
1.	0,25 – 1,24	21	8.196.376,47	3.254.780,40	4.941.611,00
2.	1,25 – 2,24	17	8.324.887,67	3.332.411,65	4.991.766,99
3.	2,25 – 3,24	2	7.931.142,86	3.313.295,24	4.617.847,60

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2003

Berdasarkan tabel 13, rata-rata penerimaan dari seluruh responden yang berusahatani kakao pada areal seluas 0,25 – 1,24 hektar sebesar Rp. 8.196.376,47 sedangkan biaya yang digunakan sebesar Rp. 3.254.780,40 sehingga pendapatan rata-rata responden tersebut sebesar Rp. 4.941.611,00. Pada areal seluas 1,25 – 2,24 hektar sebesar Rp. 8.324.887,67 sedangkan biaya yang digunakan sebesar Rp. 3.332.411,65 sehingga pendapatan rata-rata responden tersebut sebesar Rp. 4.991.766,99. Pada areal seluas 2,25 – 3,24 hektar sebesar Rp. 7.931.142,86 sedangkan biaya yang digunakan sebesar Rp. 3.313.295,24 sehingga pendapatan rata-rata responden tersebut sebesar Rp. 4.617.847,60. Pada kisaran yang terluas ini hanya terdapat 2 (dua) orang responden.

## 5.2 Pemasaran Produksi

Pasar merupakan titik sentral pergerakan ekonomi. Pemasaran adalah suatu proses terjadinya aliran barang dari produsen ke konsumen. Produksi tanpa pasar tidak akan memberikan keuntungan yang maksimal oleh karena tanpa pasar hasil produksi tersebut tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi

Pemasaran pada perkebunan rakyat berbeda dengan perkebunan besar, hal ini disebabkan oleh jumlah hasil yang relatif sedikit dan kualitas kakao yang umumnya masih rendah. Di daerah pedesaan pelaku pemasaran/tataniaga kakao rakyat terdiri atas pedagang pengumpul desa, pedagang pengumpul di kecamatan.

Sistem pemasaran kakao di Kecamatan Pana ditempuh dengan cara menjual produksi kepada pedagang pengumpul di pasar Kecamatan dan beberapa pasar desa. Ada juga sebagian petani menjual langsung kepada pedagang interisulir di Polewali atau Bituang Kabupaten Tator. Oleh karena belum adanya lembaga seperti koperasi yang membeli produk, maka biasanya petani menjual langsung hasil produksinya kepada pedagang. Dalam hal ini tingkat harga yang diterima petani sebagai produsen masih jauh berbeda dengan harga beli para pedagang besar ditingkat kabupaten dan propinsi. Di samping itu penyebab rendahnya harga produksi kakao ditingkat petani adalah sarana perhubungan yang masih kurang.

### 5.3 Perkembangan Harga

Menurut A.T Mosher, salah satu perangsang yang dapat secara efektif mendorong petani untuk menaikkan produksinya adalah harga yang menguntungkan. Harga hasil pertanian selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Komoditi kakao sebagai komoditi ekspor andalan mengalami pergerakan harga yang cukup baik khususnya dalam tiga tahun terakhir, sekalipun pada

tahun-tahun sebelumnya terjadi pergerakan harga yang tidak teratur oleh karena perubahan-perubahan nilai dollar akibat suhu politik yang kadang-kadang tidak mendukung. Perkembangan harga kakao di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa dari tahun 1998-2002 dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 14. Perkembangan Harga Kakao petani Responden Di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002.

No	Tahun	Harga (Rp)	Perkembangan (%)
1.	1998	8.000,-	-
2.	1999	7.300,-	- 7,50
3.	2000	6.000,-	- 9,58
4.	2001	8.300,-	38,33
5.	2002	11.400,-	37,34
Rata-Rata		8.200,-	16,65

Sumber : Kantor Kecamatan Pana, 2003

Berdasarkan tabel tersebut di atas, perkembangan harga kakao dari tahun 1998 sampai tahun 2002 mengalami penurunan harga rata-rata yang cukup signifikan, namun tahun 2002 ini menjadi titik balik perubahan harga dengan mulainya kenaikan harga hingga mencapai harga rata-rata Rp. 11.400,- pada tahun 2002. Prosentase perkembangan harga dalam periode tersebut secara keseluruhan rata-rata 16,65 %, dengan rincian tahun 1998 ke tahun 1999 tahun 1999 ke tahun 2000 masing-masing sebesar -7.50 % dan -9,58 %.

Selanjutnya dari tahun 2000 ke tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 38,33 % dan pada akhir tahun 2002 tercatat prosentase peningkatan harga mencapai 37,34 % dari tahun sebelumnya. Secara keseluruhan dalam periode tersebut harga tidak terlalu stabil, tetapi pada dasarnya perubahan harga yang

terjadi memberikan suatu indikasi yang cukup cerah bagi pengembangan lebih lanjut tanaman kakao masyarakat tani.

Nilai jual yang terjadi pada tingkat petani tersebut sebenarnya masih jauh dari harga pada tingkat eksportir. Hal ini disebabkan oleh rantai tataniaga yang cukup panjang untuk dapat sampai ke tingkat tersebut, selain itu pengakuan yang belum baik, sehingga biaya pengangkutan sangat tinggi. Keadaan ini memiliki prospek untuk perkembangan harga. Mengenai biaya pengangkutan dibebankan kepada pihak petani sebagai produsen dengan cara pemotongan harga berdasarkan satu satuan biaya pengangkutan dan hal ini merupakan prospek bagi perbaikan sarana dan prasarana.

Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya harga ditingkat petani adalah mutu kakao yang tidak menjamin oleh karena penanganan pasca panen yang dilakukan seadanya, termasuk belum adanya upaya-upaya fermentasi yang baik, pengeringan dan sortasi. Keadaan ini memberikan peluang untuk perbaikan dan peningkatan kualitas kakao.

#### **5.4 Perkembangan Luas Lahan**

Komoditi kakao merupakan salah satu komoditi andalan di Kecamatan Pana, oleh karena komoditi ini memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan harganya mengikuti pergerakan nilai dollar. Dibandingkan dengan kopi yang telah digeluti oleh masyarakat dalam waktu yang cukup lama, kakao memberikan harapan yang lebih besar sebab selain alasan harga yang cukup stabil, cara

perawatan, panen dan proses pasca panen tidak seberat dengan tanaman kopi. Tanaman kakao di Kecamatan Pana mengalami perkembangan sejak awal tahun 1990-an sampai sekarang. Walaupun pada masa sekarang masih sedikit petani yang menanam namun seiring dengan waktu yang terus berjalan tanaman ini terbukti sangat bermanfaat dalam mengangkat kesejahteraan petani, sehingga setiap tahun jumlah petani yang menanam komoditi inipun semakin bertambah. Jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 15. Perkembangan Luas Areal Kakao (1998 - 2002) di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002.

No	Tahun	Luas Areal (Ha)
1.	1998	187
2.	1999	235
3.	2000	294
4.	2001	359
5.	2002	455

$r = 19,46 \%$

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2003

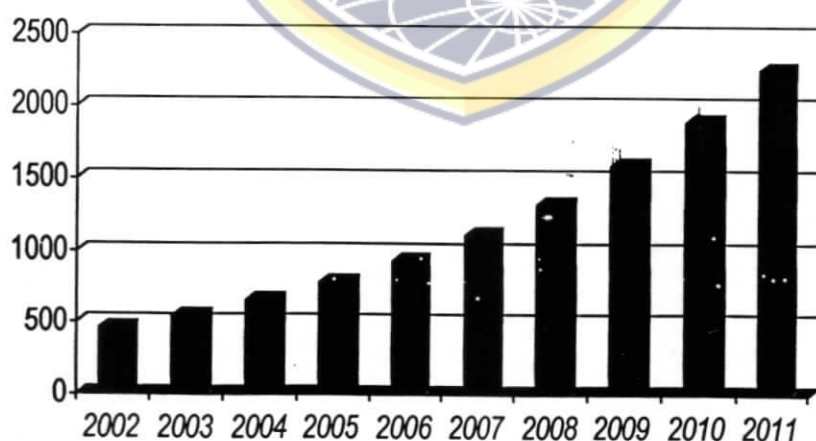
Melihat Tabel 15, tampak jelas perkembangan kakao yang terus bergerak maju secara khusus dalam 5 tahun terakhir. Dalam periode tersebut terhitung laju pertumbuhan luas lahan areal kakao cukup baik. Tahun 1998 tercatat luas areal kakao di Kecamatan Pana sebesar 187 hektare. Meningkat menjadi 235 hektare pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 1999. Kondisi ini terus bergerak naik sehingga tercatat secara berturut-turut dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 masing-masing seluas 294 hektare, 359 hektare dan 455 hektare. Bila laju pertumbuhan ini dihitung dengan menggunakan Growth

Analisis (Analisis pertumbuhan) secara geometri , maka diperoleh tingkat pertumbuhan selama periode tersebut sebesar 19,46 %. Dengan tingkat pertumbuhan ini, kita dapat memperkirakan proyeksi luas lahan tahun-tahun berikutnya. Untuk jelasnya proyeksi luas lahan 10 tahun mendatang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Perkembangan Luas Areal Kakao di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa Tahun 2003-2012

No.	Tahun	Proyeksi Luas lahan(Ha) (r = 19,46 %)
1.	2002	455,00
2.	2003	543,54
3.	2004	649,32
4.	2005	775,67
5.	2006	926,62
6.	2007	1,106,94
7.	2008	1,322,35
8.	2009	1,579,68
9.	2010	1,887,09
10	2011	2,254,31

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002



Gambar I Laju pertumbuhan Luas lahan sepuluh tahun mendatang.

Tabel 16 dan Gambar I memperlihatkan bahwa perkiraan pertumbuhan luas lahan kakao di Kecamatan Pam pada sepuluh tahun mendatang mengalami perkembangan yang cukup baik. Pada tabel dan gambar nampak pada tahun 2002 sebagai tahun awal luas lahan diperkirakan mencapai 455,00 hektare. Sepuluh tahun berikutnya yaitu pada tahun 2011 luas lahan diharapkan dapat mencapai 2.254,31 hektare.

Keadaan ini mengindikasikan bahwa komoditi kakao memberikan harapan bagi peningkatan ekonomi, yang akan bermuara pada perbaikan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran warga. Luas lahan yang berkembang pesat akan berkaitan dengan jumlah produksi sehingga diharapkan pada tahun 2011 Kecamatan ini dapat menjadi sentra produksi kakao. Dengan pemilikan luas lahan yang besar bukan saja mendatangkan penghasilan bagi petani kakao, bahkan diharapkan pemerintah setempat dapat membangun industri pengolahan dengan bahan baku kakao. Hal ini tentu saja berdampak pada perolehan penghasilan daerah dan juga penerapan tenaga kerja.

## 5.5 Perkembangan Produksi Kakao

Produksi kakao yang dihasilkan melalui perkebunan rakyat di Kecamatan Pana dipengaruhi oleh luas lahan serta faktor lain yang sifatnya mengurangi hasil, antara lain penyakit dan hama tanaman. Namun secara umum hasil yang dicapai oleh petani mengalami peningkatan walaupun relatif kecil, disebabkan oleh sistem pengelolaan yang masih bersifat tradisional. dan juga adanya hama



yang menyerang. Keadaan produksi kakao rakyat pada periode 1998-2002 disajikan pada tabel berikut :

Tabel 17. Perkembangan Produksi Kakao Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa Tahun 1998 - 2002.

No	Tahun	Jumlah Produksi (ton)
1.	1998	131
2.	1999	176
3.	2000	180
4.	2001	251,3
5.	2002	318,5
		$r = 19,44 \%$

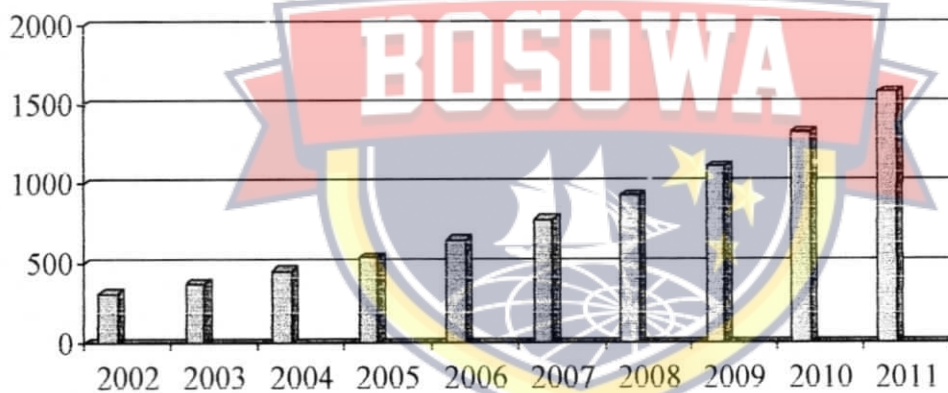
Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2003.

Berdasarkan Tabel 17, perkembangan produksi coklat yang dikelola oleh petani memperlihatkan peningkatan yang cukup baik, yaitu dari 131 ton pada tahun 1998 menjadi 318,5 ton pada tahun 2002. Dari data tersebut diperoleh tingkat pertumbuhan selama periode lima tahun sebesar 19,44 %. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya ekstensifikasi lahan, namun sebenarnya belum maksimal oleh karena kegiatan intensifikasi dan rehabilitasi belum dilakukan secara baik. Program intensifikasi yang dimaksud adalah penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit tanaman. Tetapi dengan tingkat pertumbuhan sebesar 19,44 % dapat diperkirakan bahwa sepuluh tahun mendatang produksi kakao dapat mencapai jumlah yang cukup tinggi. Hal ini memberikan indikasi yang baik bagi pembangunan Kabupaten Mamasa. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini :

Tabel 18. Perkiraan Produksi Kakao (2002 - 2011) di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa.

No.	Tahun	Proyeksi Luas Lahan (Ha) ( $r = 19,44\%$ )
1.	2002	318,50
2.	2003	380,42
3.	2004	454,37
4.	2005	542,70
5.	2006	648,20
6.	2007	774,21
7.	2008	924,72
8.	2009	1.104,48
9.	2010	1.319,19
10.	2011	1.575,64

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2003



Gambar 2 : Perkiraan Pertumbuhan Produksi

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 2 terlihat perkiraan produksi kakao Kecamatan Pana untuk sepuluh tahun mendatang. Tahun 2003 produksi diperkirakan sebesar 380,42 ton, tahun 2007 terhitung 774,21 ton dan tahun 2011 diharapkan hasil sebesar 1.575,64 ton. Laju pertumbuhan ini dapat menjadi gambaran yang cukup baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Mamasa.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisa tentang prospek pengembangan kakao, maka dapat disimpulkan bahwa komoditi kakao memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di Kecamatan Pana dalam rangka pembangunan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebab laju pertumbuhan luas lahan dan produksi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun masing-masing sebesar 19,46 % dan 19,44 %. Laju ini menimbulkan animo masyarakat terhadap tanaman kakao yang cukup tinggi.

#### 6.2. Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah setempat untuk mengambil suatu kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil berupa dukungan penyediaan tenaga PPL, penyediaan sarana produksi yang memadai dan perbaikan sarana transportasi.
2. Guna memaksimalkan produksi kakao masyarakat disarankan kepada Petugas Penyuluh Lapangan untuk melakukan penyuluhan secara intensif sehingga masyarakat semakin mengetahui cara budi daya dan penanganan pasca panen yang lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim, 1999. *Potensi dan Peluang Investasi Agribisnis Propinsi Sulawesi Selatan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
2. Anonim, 2002. *Kajian Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan*
3. Assauri, 1998. *Manajemen Produksi*. Penerbit FEUI, Jakarta
4. Bruce, Robert Taylor, 1998. *Ekonomi Produksi*. Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
5. Kotler, 1997. *Manajemen Pemasaran*. Penerbit Erlangga, Jakarta
6. Mulyana, Wahyu, 1982. *Bercocok Tanam Coklat*. Penerbit Aneka Ilmu, Bandung
7. Mosber, A. T, 1973. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna
8. Nazaruddin, 1993. *Komoditi Ekspor Pertanian, Tanaman Perkebunan, Rempah dan Obat*. Penebar Swadaya, Jakarta
9. Siregar dkk, 1996. *Budidaya Pengolahan dan Pemasaran Coklat*. Penebar Swadaya, Jakarta
10. Stanton, 1996. *Prinsip Pemasaran*. Erlangga, Jakarta
11. Susanto, 1994. *Tanaman Kakao, Budidaya dan Pengolahan Hasil*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
12. Swasta, Basu, 1998. *Manajemen Penjualan*. Edisi Ke – 3 BPFE, Yogyakarta
13. Triyanto, 1990. *Indikator Ekonomi (Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia)*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
14. Tjiptoharyanto, 1997. *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta

Lampiran I. Karakteristik Responden di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002.

No. Resp.	Luas Lahan (Ha)	Umur (Tahun)	Pendidikan	Lama Usaha Tani (Tahun)	Tang. Keluarga (orang)
1.	0,75	23	SLTA	4	1
2.	0,25	41	-	8	2
3.	1,00	45	-	6	1
4.	1,25	25	SLTP	3	1
5.	1,00	48	SD	14	5
6.	0,5	30	SLTA	8	3
7.	1,75	54	SD	16	7
8.	0,75	29	SD	4	2
9.	1,50	23	SLTA	4	2
10.	0,25	37	SLTP	13	4
11.	1,50	48	SD	12	6
12.	0,50	45	-	7	3
13.	1,75	53	SD	15	5
14.	0,50	24	SD	3	2
15.	1,75	52	SD	15	6
16.	0,25	31	SD	6	4
17.	0,75	43	SLTP	11	5
18.	0,50	51	-	5	6
19.	0,50	33	SLTP	4	3
20.	1,25	33	SLTA	9	2
21.	1,75	49	SLTP	12	7
22.	0,25	44	SD	11	3
23.	1,00	51	-	14	5
24.	2,75	40	SLTA	15	4
25.	2,00	30	SLTP	12	2
26.	0,50	39	SLTP	10	6
27.	1,00	57	SD	18	5
28.	0,25	37	SLTP	8	4
29.	0,75	34	SLTP	10	2
30.	0,75	42	SLTP	12	3
31.	1,50	50	SD	14	6
32.	1,25	46	SLTA	9	5
33.	2,50	31	SLTP	8	3
34.	1,25	48	SD	14	6
35.	1,50	38	SLTA	8	4
36.	1,25	47	SD	13	5
37.	1,50	53	SD	17	6
38.	0,75	41	SD	12	7
39.	1,75	34	SLTP	11	2
40.	1,50	52	SD	15	6

Lampiran 2. Pendapatan Petani Responden di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, 2002.

Resp.	Luas lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Nilai Produksi (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Keuntungan (Rp)
1.	0,75	510,0	11.400,-	5.814.000,-	2.325.600,-	3.488.400,-
2.	0,25	182,5	11.400,-	2.080.500,-	977.800,-	1.102.700,-
3.	1,00	730,0	11.400,-	8.322.000,-	3.412.000,-	4.910.000,-
4.	1,25	937,5	11.400,-	10.687.500,-	4.275.000,-	6.412.500,-
5.	1,00	680,0	11.400,-	7.752.000,-	3.254.000,-	4.498.000,-
6.	0,50	375,0	11.400,-	4.275.000,-	1.496.200,-	2.778.800,-
7.	1,75	1.277,5	11.400,-	14.563.500,-	6.844.850,-	7.718.650,-
8.	0,75	600,0	11.400,-	6.840.000,-	2.531.400,-	4.308.600,-
9.	1,50	1.125,0	11.400,-	12.825.000,-	4.600.000,-	8.225.000,-
10.	0,25	175,0	11.400,-	1.995.000,-	827.500,-	1.167.500,-
11.	1,25	1.020,0	11.400,-	11.628.000,-	5.250.000,-	6.378.000,-
12.	0,50	340,0	11.400,-	3.876.000,-	1.831.500,-	2.044.500,-
13.	1,75	1.190,0	11.400,-	13.566.000,-	5.820.500,-	7.745.500,-
14.	0,50	400,0	11.400,-	4.560.000,-	1.672.000,-	2.888.000,-
15.	1,75	1.225,0	11.400,-	13.965.000,-	5.586.000,-	8.379.000,-
16.	0,25	187,5	11.400,-	2.137.500,-	790.800,-	1.346.700,-
17.	0,75	555,0	11.400,-	6.327.000,-	2.467.500,-	3.859.500,-
18.	0,50	345,0	11.400,-	3.933.000,-	1.848.500,-	2.084.500,-
19.	0,5	360,0	11.400,-	4.104.000,-	1.477.450,-	2.626.550,-
20.	1,25	900,0	11.400,-	10.260.000,-	3.796.200,-	6.463.800,-
21.	1,75	1.207,5	11.400,-	13.765.500,-	5.643.850,-	8.121.650,-
22.	0,25	175,0	11.400,-	1.995.000,-	897.750,-	1.097.250,-
23.	1,00	735,0	11.400,-	8.379.000,-	3.184.000,-	5.195.000,-
24.	2,75	2.062,5	11.400,-	23.512.500,-	9.169.800,-	14.342.700,-
25.	2,00	1.460,0	11.400,-	16.644.000,-	6.324.700,-	10.319.300,-
26.	0,50	392,0	11.400,-	4.468.800,-	1.653.450,-	2.815.350,-
27.	1,00	750,0	11.400,-	8.550.000,-	3.505.500,-	5.044.500,-
28.	0,25	195,0	11.400,-	2.223.000,-	866.900,-	1.356.100,-
29.	0,75	570,0	11.400,-	6.498.000,-	2.404.200,-	4.093.800,-
30.	0,75	592,5	11.400,-	4.474.500,-	1.655.500,-	2.819.000,-
31.	1,50	1.033,5	11.400,-	11.781.900,-	4.830.500,-	6.951.400,-
32.	1,25	1.000,0	11.400,-	11.400.000,-	3.990.000,-	7.410.000,-
33.	2,50	1.590,0	11.400,-	18.126.000,-	8.225.000,-	9.901.000,-
34.	1,25	860,0	11.400,-	9.804.000,-	4.411.800,-	5.392.200,-
35.	1,50	1.155,0	11.400,-	13.167.000,-	4.871.700,-	8.295.300,-
36.	1,25	971,25	11.400,-	11.075.100,-	4.430.000,-	6.645.100,-
37.	1,50	1.131,5	11.400,-	12.893.400,-	5.157.300,-	7.718.100,-
38.	0,75	517,5	11.400,-	5.899.500,-	2.418.700,-	3.480.800,-
39.	1,75	1.295,0	11.400,-	14.763.000,-	5.462.300,-	9.300.700,-
40.	1,50	1.015,5	11.400,-	11.576.700,-	4.514.900,-	7.061.800,-
<b>Jumlah</b>	<b>43,75</b>	<b>32.183,75</b>		<b>364.611.900</b>	<b>144.702.750</b>	<b>219.891.150</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>1,1</b>	<b>804,59</b>		<b>9.115.297,-</b>	<b>3.617.568,75</b>	<b>5.497.727,75</b>
<b>Rata-Rata / Ha</b>		<b>735,63</b>		<b>8.333.986,29</b>	<b>3.307.491,43</b>	<b>5.026.083,43</b>

Lampiran 2a. Pendapatan Petani Kakao untuk Luas Lahan 0,25 – 1,24 Ha

No. Urut	Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Keuntungan (Rp)
1.	0,25	182,5	2.080.500	977.800	1.102.700
2.	0,25	175	1.995.000	827.500	1.167.500
3.	0,25	187,5	2.137.500	790.800	1.346.700
4.	0,25	175	1.995.000	897.750	1.097.250
5.	0,25	195	2.223.000	866.900	1.356.100
6.	0,50	375	4.275.000	1.496.200	2.778.800
7.	0,50	340	3.876.000	1.831.500	2.044.500
8.	0,50	400	4.560.000	1.672.000	2.888.000
9.	0,50	345	3.933.000	1.848.500	2.084.500
10.	0,50	360	4.104.000	1.477.450	2.626.550
11.	0,50	392	4.468.800	1.653.450	2.815.350
12.	0,75	510	5.814.000	2.325.600	3.488.400
13.	0,75	600	6.840.000	2.531.600	4.308.600
14.	0,75	555	6.327.000	2.467.500	3.859.500
15.	0,75	570	6.498.000	2.404.200	4.093.800
16.	0,75	592	4.474.500	1.655.500	2.819.000
17.	0,75	517,5	5.899.500	2.418.700	3.480.800
18.	1,00	730	8.322.000	3.412.000	4.910.000
19.	1,00	680	7.752.000	3.254.000	4.498.000
20.	1,00	735	8.379.000	3.184.000	5.195.000
21.	1,00	750	8.550.000	3.505.500	5.044.500
<b>Total</b>	<b>12,75</b>	<b>9366,5</b>	<b>104.503.800</b>	<b>41.498.450</b>	<b>63.005.550</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0,61</b>	<b>446,02</b>	<b>4.976.371,43</b>	<b>19.733.259,52</b>	<b>3.000.264,29</b>
<b>Rata-rata/Ha</b>		<b>734,63</b>	<b>8.196.376,47</b>	<b>3.254.780,40</b>	<b>4.941.611,77</b>

Lampiran 2b. Pendapatan Petani Kakao untuk Luas Lahan 1,25 – 2,24

No. Urut	Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Keuntungan (Rp)
22	1,25	937,5	10.687.500	4.275.000	6.412.500
23	1,25	1.020	11.628.000	5.250.000	6.378.000
24.	1,25	900	10.260.000	3.796.200	6.463.800
25.	1,25	1.000	11.400.000	3.990.000	7.410.000
26.	1,25	869	9.804.000	4.411.800	5.392.200
27.	1,25	971,25	11.075.100	4.430.000	6.645.100
28.	1,50	1.125	12.825.000	4.600.000	8.225.000
29.	1,50	1.033	11.781.900	4.830.500	6.951.400
30.	1,50	1.155	13.167.000	4.871.700	8.295.300
31.	1,50	1.131	12.893.400	5.157.300	7.718.100
32.	1,50	1.015,5	11.576.700	4.514.900	7.061.800
33.	1,75	1.277,5	14.563.500	6.844.850	7.718.650
34.	1,75	1.190	13.566.000	5.820.500	7.745.500
35.	1,75	1.226	13.965.000	5.586.000	8.379.000
36.	1,75	1.207,5	13.765.500	5.643.850	8.121.650
37.	1,75	1.295	14.763.000	5.462.300	9.300.700
38.	2,00	1.460	16.644.000	6.324.700	10.319.300
<b>Total</b>	<b>25,75</b>	<b>17.913,25</b>	<b>214.365.600</b>	<b>85.809.600</b>	<b>128.538.000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>1,51</b>	<b>1.053,72</b>	<b>12.609.741,18</b>	<b>5.047.623,53</b>	<b>7.561.058,82</b>
<b>Rata-rata/Ha</b>		<b>695,66</b>	<b>8.324.877,67</b>	<b>3.332.411,65</b>	<b>4.991.766,99</b>

Lampiran 2c. Pendapatan Petani Kakao untuk Luas Lahan 2,25 Ha +

No. Urut	Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Keuntungan (Rp)
39	2,50	1590	18.126.000	8.225.000	9.901.000
40	2,75	2.062,5	23.512.500	9.169.800	14.342.700
<b>Total</b>	<b>5,25</b>	<b>3.652,5</b>	<b>41.638.500</b>	<b>17.394.800</b>	<b>24.243.700</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2,63</b>	<b>1.826,25</b>	<b>20.819.250</b>	<b>8.697.400</b>	<b>6.060.925</b>
<b>Rata-rata/Ha</b>		<b>695,71</b>	<b>7.931.142,86</b>	<b>3.313.295,24</b>	<b>4.617.847,62</b>